



SAONG-SAONG: SEJARAH KEBIASAAN PENGGUNAAN TUDUNG OLEH WANITA BATAK DI DESA PARDUGUL, KECAMATAN PANGURURAN, KABUPATEN SAMOSIR

Morista Sinurat¹, Oktavia Dewi², Listia Maibang³, Esmin Yuliana Sibarani⁴, Najuah⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia¹²³⁴⁵

moristanurat@gmail.com¹, dewioktavia708@gmail.com², lisstiamabang1@mail.com³, esminyulianas@gmail.com⁴, najuah@unimed.ac.id⁵

Accepted: Dec, 22nd 2024 Published: Jan, 21st 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Kebiasaan Penggunaan Saong-saong Oleh Wanita Batak di desa Pardugul, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Dalam artikel ini membahas secara mendalam mengenai bagaimana sejarah penggunaan saong-saong, penggunaan fungsi saong-saong oleh inang-inang, serta bagaimana transformasi fungsi Saong-saong oleh Inang-inang batak. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, dengan mengumpulkan data lapangan melalui wawancara atau studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan Model analisis Spradley tahun 1980. Hasil dari penelitian ini mengungkap Sejarah Saong-saong dan transformasi fungsi saong-saong pada saat ini, untuk tetap mempertahankan suatu sejarah atau simbol wanita Batak melalui saong-saong yang telah ada dari zaman nenek moyang.

Key words: *sejarah, saong-saong, inang-inang*

How to Cite: Sinurat. M., Dewi. O., Maibang. L., Sibarani. E. Y; Najuah (2024) Saong-saong: Sejarah Kebiasaan Penggunaan Tudung Oleh Wanita Batak Di Desa Pardugul Kec. Pangururan Kab. Samosir. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (126-133)

*Corresponding author:
moristanurat@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam etnis dan pada setiap etnis memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Suku Batak adalah salah satu penduduk asli provinsi Sumatera Utara yang secara khusus terdiri dari enam sub suku, yaitu Batak Toba, Batak Pak-pak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing (Halimah et al., 2021). Pada umumnya suku Batak berpusat di pinggiran danau Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba, Asahan, Silindung, area Barus dan Sibolga, serta Habinsaran dan Humbang Hasundutan (Claudia & Indrojarwo, 2019).

Pulau Samosir sendiri merupakan sebuah pulau yang menjadi pusat mayoritas suku Batak dengan kebiasaan adat yang cukup spesifik. Masyarakat di pulau ini bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Nelayan biasanya diperankan oleh Amang-amang. Sedangkan petani dan pedagang sebagian besar diperankan oleh Inang-inang.

Dalam budaya Batak Toba Amang-amang diambil dari kata Amang yang berarti Bapak, merupakan sebutan terhadap pria yang sudah berumah tangga. Sebutan Amang biasanya digunakan juga untuk menghormati orang (pria) yang dituai. Begitu juga dengan Inang-inang diambil dari kata Inang yang berarti Ibu, merupakan sebutan atau panggilan terhadap wanita yang sudah berumah tangga. Sama seperti Amang, Sebutan Inang ini juga digunakan dalam menghormati orang (perempuan, wanita) yang dituai.

Inang-inang atau Wanita Batak memainkan peran yang cukup penting dalam perekonomian keluarga Batak karena selain bertani dan berdagang mereka juga biasanya melakukan pekerjaan yang lain yaitu menjadi pengelola usaha rumahan seperti membuat ulos kerajinan tangan dan lain-lain. Dengan demikian Inang-inang tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai kontributor utama dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan memperkuat komunitas lokal. Peran mereka mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan menjadi pondasi keberlangsungan ekonomi dan budaya keluarga Batak (Baiduri, 2015). Dalam melakukan pekerjaan sehari-harinya inang-inang Batak memiliki kebiasaan selalu menggunakan penutup kepala atau yang disebut dengan "saong-saong".

"Saong-saong" merupakan sebuah penutup kepala tradisional yang terbuat dari kain songket atau kain ulos yang memiliki warna yang indah. Inang-inang Batak sering mengenakan saong-saong sebagai bagian dari pakaian adat dalam acara adat. Penggunaan "saong-saong" tidak hanya memiliki nilai estetika namun juga mencerminkan status sosial, kedudukan keluarga, dan adat istiadat yang kaya dalam budaya Batak (Manesah, 2019).

Perubahan zaman dan pengaruh globalisasi menyebabkan penggunaan "saong-saong" oleh inang-inang Batak mengalami kemerosotan fungsi. Ada penurunan penggunaan "saong-saong" dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal Inang-inang Batak di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir menggunakan "saong-saong" dalam kegiatan sehari-hari seperti bertani dan berdagang. Dimana "saong-saong" berfungsi sebagai pelindung kepala dari paparan sinar matahari ataupun dari hujan, dan sebagai penyangga jika membawa beban diatas kepala. Di samping itu penutup kepala yang digunakan bukan terbuat dari kain tradisional ulos namun dari sarung ataupun kain yang lebih modern lainnya yang banyak dijual di pasaran. Sejauh ini banyak inang-inang yang menggunakan "saong-saong" tanpa mengetahui fungsi utama dan sejarah "Saong-saong". Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejarah dan perubahan pola penggunaan saong-saong oleh Inang-inang (Wanita Batak).



Gambar 1. Inang-inang menggunakan Saong-saong dalam acara adat *Mangongkal holi* (Menggali tulang-belulang) zaman dulu (Sumber: Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa, 2011)



Gambar 2. *Inang-inang* menggunakan saong-saong saat ini tahun 2024 (Sumber: dok pribadi)

Berdasarkan permasalahan tersebut, sangat penting untuk dilakukan pengkajian dan eksplorasi tentang sejarah dan kebiasaan penggunaan "saong-saong" pada wanita Batak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana sejarah kebiasaan penggunaan "saong-saong" oleh *Inang-inang*? 2) Bagaimana pekerjaan sehari-hari *Inang-inang* (wanita Batak) mempengaruhi kebiasaan penggunaan penutup kepala (saong-saong)? 3) Apa yang menyebabkan transformasi fungsi "saong-saong" oleh *Inang-inang* di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir?

METHODOLOGY

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai cara dalam pengumpulan data lapangan dapat berupa wawancara, observasi, Studi dokumen, penelitian lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan (Abdussamad, 2021). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan Model analisis Spradley tahun 1980 (Karimullah, 2021) dengan penulisan sejarah (Historiografi).

Penelitian Kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menyajikan, menampilkan secara lengkap mengenai suatu kejadian atau fenomena yang terjadi dengan data apa adanya tanpa proses manipulasi data. Dalam tahap penelitian ini dilakukan studi literatur berupa buku, jurnal, artikel

penelitian, dan media online. Buku diperoleh dari Ruang baca sejarah Unimed, Toko buku online Zabrina Medan, Digital Library Unimed, dan website Google Scholar. Lokasi penelitian yaitu di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Adapun informan dalam penelitian ini tidak dibatasi dengan informan kunci yaitu *Inang-inang Parsaong-saong* (Wanita batak yang menggunakan "saong-saong") dengan kriteria bebas, serta informan pendukung yaitu masyarakat di lokasi penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan, jumlah dan sebaran *inang-inang Parsaong-saong* di Desa Pardugul. Sebelum melakukan wawancara ke lapangan tim terlebih dahulu mengidentifikasi kriteria atau karakteristik responden dan menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden secara terstruktur, semi-terstruktur terkait *inang-inang Parsaong-saong* yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mendapatkan data kajian *Inang-inang Parsaong-saong*. Setelah mendapatkan data peneliti melakukan analisis dan interpretasi data dengan menggunakan model analisis Spradley dengan empat tahapan analisis. Pada analisis domain ditemukan penggunaan saong-saong dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks budaya masyarakat Batak Toba. Analisis Taksonomi menunjukkan identifikasi kategori dalam domain seperti keterkaitan aktivitas bertani, acara adat, dan perubahan bahan dalam penggunaan saong-saong yang dilanjutkan dengan melibatkan perbandingan dan kontras antar elemen yang ditemukan dengan menggunakan analisis komponensial yaitu perbandingan fungsi dan perbandingan bahan. Ide-ide besar yang muncul dari 3 analisis sebelumnya yaitu Peran saong-saong dalam identitas budaya, perubahan sosial dan pengaruh modernisasi hingga pentingnya tradisi dan warisan budaya, yang dinakan dengan Tema Kultural.

RESULT AND DISCUSSION

1. Sejarah Kebiasaan Penggunaan *Saong-saong* Oleh *Inang-inang*

Saong-saong telah digunakan sejak zaman kerajaan ditanah Batak oleh istri dari raja-raja batak. Menurut Jotar Situmorang dalam buku Asal-Usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya Batak Toba (2021), masyarakat batak pada umumnya meyakini bahwa orang batak pertama yang

mengenalkan marga yaitu bernama Siraja Batak diturunkan oleh nenek moyangnya di Dolok Pusuk Buhit yang kemudian membangun perkampungan di salah satu lembah gunung tersebut dengan nama *Sianjur Mula-mula*. Hal ini membuat masyarakat batak meyakini Dolok Pusuk Buhit sebagai asal-muasal suku batak adalah sebuah Tarombo (permulaan silsilah) bukan legenda. (Situmorang, 2021). Asal usul orang batak menuai banyak versi. Sejarah mengatakan bahwa Siraja Batak merupakan salah satu dari rombongan yang datang dari Thailand melalui Semenanjung Malaysia dan sampai di *Sianjur Mula-mula*, namun ada juga yang mengatakan bahwa Siraja Batak merupakan keturunan dari pejuang atau pejabat Kerajaan Sriwijaya karena Siraja Batak diperkirakan hidup pada tahun 1200-an M dan kerajaan sriwijaya masih memimpin pada tahun yang sama. Keturunan Siraja Batak menyebar dan membentuk berbagai marga yang dibagi berdasarkan garis keturunan patrilineal. Hal ini karena dalam sejarah batak, laki-laki berperan sebagai pemimpin dan panutan, sedangkan *Inang-inang* dalam hal ini istri raja memiliki peran sebagai pemberi dukungan dan doa pada aktivitas raja dan anaknya. *Inang-inang* memiliki peran yang signifikan dalam keberlangsungan kehidupan keluarga Batak pada umumnya. Menurut tradisi lisan dan kepercayaan masyarakat batak khususnya di Pulau Samosir eksistensi Saong-saong semakin populer sejak Zaman Raja Rahat yang memimpin di kawasan Samosir mengadakan upacara kematian anaknya yang bernama Simanggale yang kemudian upacara tersebut dinamakan sebagai Upacara Sigale-gale dimana istri dari Raja Rahat selalu menggunakan Saong-saong sebagai simbol kepedihannya. Sejak saat itu dalam setiap upacara peringatan Sigale-gale selalu khas dengan Panortor (Penari) yang menggunakan Saong-saong. (Sinambela, Wawancara, 8 Juni 2024)



Gambar 3. Ilustrasi Tor-tor Sigale-gale pada zaman dulu dengan Inang-inang Parsaong-saong (Sumber: budaya-indonesia.org, 2018)

Awal keberadaan orang batak yang ditandai dengan adanya Siraja Batak pada awal abad ke-13 berarti menunjukkan adanya keberlangsungan kehidupan keluarga batak di tanah Batak. Pada abad ke-14 dalam kehidupan sehari-harinya *Inang-inang* akan melakukan berbagai aktivitas, salah satunya adalah membuat pakaian atau kain yang dikenal dengan nama ulos. Ulos dikenakan oleh perempuan maupun laki-laki menurut keperluannya. Ulos yang dipakai kaum laki-laki antara lain terdiri dari 1) Ande-ande yang merupakan ulos di bagian atas, 2) Singkot merupakan ulos yang dipakai di bagian bawah, dimana dalam kesehariannya para pria di Batak biasanya juga menggunakan sarung tenun motif kotak, tali-tali dan baju berbentuk kemeja kurung hitam tanpa dengan alas kaki resmi. Sedangkan Ulos yang dipakai kaum perempuan antara lain terdiri dari 1) Haen merupakan ulos yang dipakai di bagian bawah, 2) Hoba-hoba merupakan ulos untuk penutup punggung, 3) Ampe-ampe merupakan ulos yang dipakai sebagai selendang, 4) Saong merupakan ulos yang dipakai sebagai penutup kepala, dan 5) Parompa merupakan ulos yang digunakan untuk menggendong anak, dalam kesehariannya *Inang-inang* biasanya memakai kain blacu hitam dan baju kurung panjang berwarna hitam dengan saong atau penutup kepala. (Sitohang et al., 2023)

Keberadaan Siraja Batak sebagai leluhur pertama dalam sejarah marga Batak merupakan titik awal tradisi dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat Batak, termasuk kebiasaan penggunaan saong-saong oleh *Inang-inang* (Wanita Batak) (SINAGA et al., 2021). Menurut tradisi lisan masyarakat Batak yang dinyatakan oleh Odor Sitanggang (2024) dalam wawancara, penggunaan Saong-Saong oleh istri raja memiliki makna simbolis yang penting. Saong-Saong merupakan penutup kepala tradisional yang khas digunakan oleh *Inang-inang*, terutama dalam konteks adat istiadat dan upacara-upacara penting. Berikut beberapa makna simbolis dari penggunaan Saong-Saong oleh istri raja dalam tradisi lisan masyarakat Batak:

1. Simbol Kehormatan dan Status Sosial : Saong-Saong sering kali digunakan oleh istri raja sebagai tanda kehormatan dan status sosial mereka. Penggunaannya menandakan bahwa mereka adalah bagian dari keluarga kerajaan atau garis

- keturunan yang dihormati dalam masyarakat Batak.
2. Simbol Kekuasaan dan Kewibawaan : Penggunaan Saong-Saong juga mencerminkan kekuasaan dan kewibawaan istri raja dalam struktur sosial masyarakat Batak. Ini menegaskan peran mereka sebagai pendamping dan mitra penting dari pemimpin atau raja.
 3. Penghormatan terhadap Tradisi dan Adat Istiadat : Saong-Saong memiliki nilai simbolis yang dalam pada konteks adat istiadat Batak. Penggunaannya oleh istri raja menunjukkan penghormatan terhadap tradisi budaya mereka dan peran penting dalam memelihara warisan budaya Batak.
 4. Identitas Budaya dan Pewarisan Nilai-nilai: Saong-Saong juga merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Batak yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaannya oleh istri raja menegaskan peran mereka dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan melestarikan kekayaan budaya Batak.
 5. Simbol Kesucian dan Keanggunan : Saong-Saong sering kali dihias dengan motif dan desain yang indah, mencerminkan kesucian dan keanggunan perempuan Batak yang mengenakannya. Ini memperkuat citra dan martabat istri raja dalam berbagai kesempatan formal dan ritual.

Seiring berjalannya waktu penggunaan saong-saong mengalami perubahan,(Pardede, 2017) *inang-inang* yang bukan merupakan seorang istri raja menggunakan saong-saong dalam beberapa acara adat, seperti acara adat penghormatan pada leluhur dan lain sebagainya. Fungsi saong-saong semakin meluas. *Inang-inang* telah menggunakan saong-saong bukan hanya dalam acara tertentu saja melainkan dalam kegiatan sehari-hari seperti bertenun, berladang, dan berdagang sebagai pelindung kepala. Seiring dengan perubahan fungsinya, saong-saong telah kehilangan makna terdahulunya, namun ada beberapa makna baru yang diberikan oleh *inang-inang* batak. Hal ini disampaikan oleh Odor Sitanggang dalam wawancara pada 16 Mei 2024 bahwa saong-saong digunakan juga saat pikiran sedang berat, rasa hangat dan terlindungi yang diberikan oleh saong-saong memberikan sensasi rileks pada pikiran.



Gambar 4. Pasar Batak tahun 1892, terdapat *inang-inang* pedagang (sumber : Legacy In Cloth Batak Textiles of Indonesia, 2009)(Niessen, 2009)



Gambar 5. Seorang *Inang-inang* penenun menggunakan saong-saong tahun 1912 (Sumber, Legacy In Cloth Batak Textiles of Indonesia, 2009)

2. Pengaruh Pekerjaan Sehari-Hari Inang-Inang Terhadap Kebiasaan Penggunaan Saong-Saong

Inang-inang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidup keluarga batak pada umumnya. Selain itu juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan batak. Salah satu elemen budaya yang menonjol dalam kehidupan mereka adalah penggunaan saong-saong. Saong-saong adalah penutup kepala yang digunakan oleh inang-inang di berbagai aktivitasnya. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa pekerjaan sehari-harinya.

Menurut Buku Induk Penduduk (BIP-WNI) Desa Pardugul per tahun 2024, jumlah petani wanita di Desa Pardugul, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir adalah

sebanyak 110 jiwa yang menjadikan profesi tersebut sebagai pekerjaan tetap. Profesi lain yang lebih sedikit adalah Wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, Ibu rumah tangga, berdagang dan lain-lain, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap Inang-inang (wanita Batak) sewaktu-waktu akan bertani, dan bertenun, sebagai pekerjaan sampingan atau mengisi waktu luang. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yang bersifat ekonomi, budaya, dan sosial. Bertani dan bertenun adalah bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat batak. Menanam padi, berkebun dan bertenun merupakan aktivitas yang sudah dilakukan turun-temurun sehingga masyarakat menganggap jika melakukan pekerjaan tersebut berarti sumber pendapatan akan bertambah, ketersediaan pangan bagi keluarga akan terjaga, serta sebagai sarana memperkuat hubungan antar komunitas. Profesi lain diluar pertanian mungkin sudah cukup secara finansial bagi sebagian orang, tetapi bagi Inang-inang nilai-nilai budaya maupun tradisi baik untuk dipertahankan sehingga banyak Inang-inang tetap memilih untuk bertani maupun bertenun.

Dalam melakukan berbagai aspek pekerjaannya, Inang-inang selalu berupaya untuk menggunakan perlindungan terhadap kesehatannya. Hal paling sederhana yang selalu dikenakan oleh Inang-inang di desa Pardugul dalam pekerjaannya adalah menggunakan sebuah penutup kepala yang disebut dengan nama Saong-saong. Sesuai dengan BIP-WNI Desa Pardugul, jumlah wanita produktif tercatat adalah sebanyak 213 jiwa dengan 110 jiwa sebagai petani dengan pekerjaan tambahan sebagai Penenun atau pengrajin Ulos. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna saong-saong di Desa Pardugul yaitu sebanyak 110 jiwa.

Penggunaan Saong-saong oleh Inang-inang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pekerjaan sehari-hari mereka. Banyak pekerjaan inang-inang seperti bertani dan pekerjaan di luar ruangan yang membuat mereka terpapar sinar matahari, hujan dan debu maupun kotoran. Saong-Saong memberikan perlindungan menjaga kepala atau rambut tetap bersih, melindungi wajah dari terik matahari, serta perlindungan dari cuaca dingin. Selain itu saong-saong juga dikenakan saat bertenun di dalam rumah ataupun sebuah ruangan, dalam hal ini Saong-Saong berperan sebagai penghangat kepala.

Penggunaan saong-saong mendukung dalam suhu rata-rata di Desa Pardugul yaitu 22°C-27°C. Bagi inang-inang, Saong-Saong merupakan salah satu simbol kepraktisan karena dapat digunakan dalam berbagai kegiatan contohnya, saat menghadiri sebuah acara Saong-Saong yang digunakan di kepala dapat dibuka dan dipakai di badan atau digunakan menutup kaki sebagai bentuk kesopanan sebagaimana tata berpakaian pada adat Batak. (Noperia Sitanggang, Wawancara, 16 Mei 2024)

3. Penyebab Terjadinya Transformasi Fungsi "Saong-Saong" Oleh Inang-Inang Batak

Adanya perubahan zaman dan pengaruh globalisasi menyebabkan Saong-saong sebagai warisan budaya tradisional menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya. Saong-saong pada etnik Batak Toba di zaman dulu dan sekarang sudah mengalami perubahan. Penggunaan saong-saong pada abad ke 13 sesuai dengan titik awal peradaban marga masyarakat batak berbeda dengan penggunaan saong-saong pada saat ini. Pada Zaman dulu saong saong terbuat dari kain ulos dan digunakan pada saat acara/ ritual adat sedangkan pada saat ini saong-saong terbuat dari kain sarung dan digunakan pada setiap kegiatan sehari-hari seperti berladang, berdagang, bertenun, dll.

Adapun penyebab terjadinya transformasi fungsi Saong-saong oleh inang-inang adalah sebagai berikut:

1. Mahalnya harga Ulos : Mahalnya harga ulos menjadi salah satu faktor yang menyebabkan transformasi fungsi saong-saong adat Batak. Mahalnya harga ulos membuat inang-inang berpikir dua kali untuk menggunakannya secara luas sehingga beralih ke bahan yang lebih murah dan praktis seperti kain sarung. Penjelasan tersebut tidak beda jauh dengan hasil wawancara di lapangan pada tanggal 16 Mei 2024, Astuti Ningsih Sitanggang: *"Kalau orang-orang zaman sekarang sudah jarang mengikuti kebiasaan menggunakan ulos seperti dulu, terus juga seperti yang kalian bilang tadi, sarung itu lebih simpel. Karena kalau sekarang memakai ulos ke ladang itu sayang, karena harganya mahal"*.

2. Tidak Mengenal Sejarah : Kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang warisan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional dalam penggunaan saong-saong membuat

masyarakat kehilangan makna terhadap fungsi aslinya sehingga penggunaan saong-saong terpinggirkan/terlupakan. Hasil wawancara Nurhayati Sinurat:

"Kalau zaman dulu kami kurang tau ya, tapi kemungkinan pernah ya".

Jika saong-saong tidak dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya, masyarakat bisa kehilangan minat atau memilih untuk tidak mempertahankannya.

3. Pengaruh Globalisasi : Pengaruh globalisasi dan perubahan zaman juga memainkan peran dalam transformasi fungsi saong-saong, inang-inang merasa penggunaan kain sarung lebih praktis. Hal ini diperjelas juga dengan pandangan perempuan yang belum menikah yang mengatakan bahwa menggunakan saong-saong sudah digantikan dengan kain sarung atau yang lebih sederhana lagi yaitu topi.

CONCLUSION

Inang-inang mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup dan budaya keluarga Batak, termasuk penggunaan Saong-Saong dalam berbagai aktivitas. Meski memiliki kemampuan finansial dibandingkan profesi lain, banyak Inang-inang yang memilih bertani dan menenun untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisional. Saong-Saong digunakan untuk perlindungan kesehatan, pelindung dari sinar matahari, hujan, debu, dan kotoran, serta sebagai penghangat kepala. Ini juga merupakan simbol kepraktisan, digunakan dalam berbagai kegiatan dan acara.

Saong-Saong telah digunakan sejak zaman kerajaan oleh istri-istri raja Batak sebagai simbol kehormatan, kekuasaan, penghormatan terhadap tradisi, identitas budaya, dan kesucian. Seiring berjalannya waktu, penggunaan Saong-Saong mengalami perubahan, Inang-inang menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari sebagai pelindung kepala. Perubahan zaman dan globalisasi menyebabkan Saong-Saong menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya. Penggunaan Saong-Saong mengalami perubahan dari yang semula terbuat dari kain Ulos dan digunakan dalam acara adat menjadi terbuat dari kain sarung dan digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Beralihnya fungsi Saong-Saong disebabkan mahalannya harga ulos dan kurangnya pengetahuan tentang warisan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional.

REFERENCE LIST

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Baiduri, Ratih. "Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga." *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 31, no. 1 (2015): 51. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1088>.
- Claudia, Angeline, and Baroto Tavip Indrojarwo. "Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.36051>.
- Halimah, Lili, Heni Heryani, and Mada Kencana Barus. "Eksistensi Budaya Erturtur Atau Tradisi Santun Bertegur Sapa Pada Komunitas Persadaan Batak Karo Kota Cimahi." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 61. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.21587>.
- Karimullah, Suud Sarim. "Tinjauan Antropologi Hukum Dan Budaya Terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta." *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021): 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12725>.
- Manesah, Dani. "Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui Mise En Scene Dan Dialog." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif* 5, no. 1 (2019): 72-84. <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.1.2019.72-84>.
- Niessen, Sandra. *Legacy in Cloth*. Netherlands: Prins Bernhard Cultuurfonds, 2009.
- Pardede, Martha. *Peran Dan Posisi Perempuan Batak Toba Dalam Folklor*. Medan: USU Press, 2017.
- Sinambela, Tiolina. Diwawancarai oleh Morista dkk, 8 Juni 2024

- SINAGA, TATAP HASRANI, ZAINUDDIN ZAINUDDIN, and ANNA RIANA SURYANTI TAMBUNAN. "SEMIOTIC STUDY ON 'TUGU SI RAJA BATAK' IN SAMOSIR ISLAND NORTH SUMATERA." *LINGUISTICA* 9, no. 4 (2021): 371. <https://doi.org/10.24114/jalu.v9i4.21712>.
- Sinurat, Nurhayati. Diwawancarai oleh Morista dkk, 15 Mei 2024
- Sitanggang, Astuti Ningsih. Diwawancari Oleh Morista dkk, 16 Mei 2024
- Sitanggang, Odor. diwawancarai oleh Morista dkk, 16 Mei 2024
- Sitohang, Desi Hotmaida, Asrul Siregar, and Siti Ayu Nurhidayati. "Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba." *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 27–34.
- Situmorang, Jonar T.H. *Asal-Usul, Silsilah, Dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2021.